

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pers ada dan berkembang di jagat raya ini sejalan dengan berkembangnya kehidupan manusia beserta perangkat budayanya. Konsep pers yang paling hakiki adalah budaya “mencatat” yang ada pada diri manusia. Manusia dengan dibekali berbagai kelebihan dari makhluk lain, terutama kelebihan dalam berfikir telah melahirkan budaya “mencatat”. Kendati dalam masa-masa awal kelahiran manusia itu budaya “mencatat” baru berkembang dalam ranah pikir, tetapi itulah sebetulnya yang menjadi cikal bakal lahirnya pers.¹

Istilah pers adalah terjemahan dari bahasa Inggris *press* yang memiliki pengertian luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pers bisa mencakup semua media komunikasi massa, seperti radio, televisi, dan film yang berfungsi memancarkan/ menyebarkan informasi, berita, gagasan, pikiran atau perasaan perseorangan atau sekelompok orang kepada orang lain. Sedangkan dalam pengertian sempit, pers hanya digolongkan pada produk-produk penerbitan yang melewati proses percetakan, seperti surat kabar harian, majalah mingguan, majalah tengah bulanan dan sebagainya yang dikenal luas sebagai media cetak.²

Menurut Weiner (1990:367), pers adalah : 1) wartawan cetak atau media cetak (istilah yang lebih meluas untuk semua media); 2) publisitas, peliputan berita; 3) mesin cetak, naik cetak. Sementara itu, Sobur (2001:146) menyimpulkan

¹ Mahi, M.Hikmat, *Etika dan Hukum Pers*, (Bandung: Batic press, 2011), hlm. 27.

² F. Rachmadi, *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 9.

bahwa pers adalah media cetak yang mengandung penyiaran fakta, pikiran, ataupun gagasan dengan kata-kata tertulis.³

Ditinjau dari kerangka proses komunikasi, pers adalah medium (perantara) atau saluran bagi pernyataan-pernyataan yang oleh penyampaiannya ditujukan kepada penerima, yaitu khalayak. Sebagai medium komunikasi, pers selain membawakan berita juga membawakan opini. Adapun fungsi mendasar media cetak adalah: pertama, memberi informasi yang obyektif kepada pembaca mengenai peristiwa yang terjadi, kedua, mengulas berita-berita dalam tajuk rencana dan membawanya dalam perkembangan sorotan, dan ketiga, menyediakan jalan bagi orang yang akan menjual barang dan jasa untuk memasang iklan.⁴

Di Indonesia Sejarah lahirnya pers tidak dapat dipisahkan dari sejarah lahirnya idealisme perjuangan bangsa mencapai kemerdekaan. Di zaman revolusi fisik, lebih terasa lagi betapa pentingnya peranan dan eksistensi pers sebagai alat perjuangan.⁵ Pada awal perkembangan, pers di Indonesia berisikan berbagai informasi mengenai kemajuan-kemajuan bangsa Barat dalam berbagai aspek, seperti kemajuan dalam aspek arsitektur, militer, kemajuan industri dan lainnya.⁶ Tetapi posisi, fungsi, serta struktur pers tidak selalu konstan terutama dalam realisasinya dengan kekuasaan pemerintah yang terus mengalami perubahan. Semboyan yang dibawa pers, ternyata hanya bertahan sampai tahun 1970-an,

³ Mahi, M.Hikmat, *Etika dan Hukum Pers*, (Bandung : Batic Press, 2011), hlm. 22.

⁴F. Rachmadi. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 19.

⁵Mahi, M.Hikmat, *Etika dan Hukum Pers*, (Bandung : Batic Press, 2011), hlm. 32.

⁶ Ahmad, Adam. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran KeIndonesiaan 1855-1913* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2003). hlm . 25.

dimana pers politik atau pers revolusioner yang hanya bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan pada saat itu, ternyata hanya bersifat sementara dan setelah kekuasaan digulingkan, paradigma pers bergeser kepada pers industri.⁷

Setelah Indonesia merdeka, semestinya dunia pers mengalami kebebasan yang sepenuhnya, akan tetapi dalam kenyataannya pers pada saat itu merasa terbatas apalagi dengan adanya Demokrasi Terpimpin memberikan kekuasaan kepada presiden saat itu, maka tak heran ketika ada suatu kesempatan Soekarno pernah berkata : *“saya dengan tegas menyatakan bahwa dalam suatu revolusi tidak boleh ada kebebasan pers. Hanya pers yang mendukung revolusi yang di perbolehkan hidup.”*⁸ Kondisi pers di Indonesia diperparah dengan munculnya Surat Izin Terbit (SIT) yang dikeluarkan oleh Penguasa Militer Jakarta Raya, maka semua surat kabar dan majalah harus mempunyai surat ijin terlebih dahulu. Akibat dari itu banyak ruang gerak wartawan yang dipersempit, kemampuannya dikekang, dan daya pikir yang ditekan.

Namun setelah Orde Lama berganti dengan Orde Baru, situasi politik berubah maka situasi pers pun ikut berubah. Pers Indonesia sedikit demi sedikit bisa menghirup udara bebas, hal ini dikarenakan jasa dari sejumlah pers yang mendukung usaha peralihan kekuasaan dari tangan Orde Lama, dan karenanya pers pun perlu mendapatkan imbalan atas jasanya.⁹ Selanjutnya dalam UU No 4 Tahun 1967 pasal 2 ayat 3 disebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan

⁷Ignatius. Haryanto, *Indonesia Raya Dibredel*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 3.

⁸Edward, C Smith, *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 206.

⁹Ignatius. Haryanto, *Indonesia Raya Dibredel*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), hlm. 11.

peranannya dalam pembangunan, pers berfungsi sebagai penyebar informasi yang objektif, menyalurkan aspirasi rakyat, meluaskan komunikasi dan partisipasi masyarakat serta melakukan kontrol sosial yang konstruktif. Dalam hal ini perlu dikembangkan interaksi positif antara pemerintah, pers dan masyarakat.¹⁰

Oleh karena itu, umat Islam pun ikut ambil bagian dalam dunia pers. Sehingga kita menyebutnya dengan pers Islam, pers Islam dipahami yang pertama, sebagai pers yang diterbitkan oleh umat Islam, dalam penelitian ini penulis membahas mengenai pers islam yang berbentuk majalah, yaitu majalah Panji Masyarakat, majalah ini berorientasi Islam yang didirikan oleh Buya Hamka beserta kawan-kawannya. Seperti yang kita ketahui Buya Hamka merupakan seorang tokoh Islam di Indonesia yang banyak melahirkan karya ilmiah yang bernafaskan Islam salah satunya adalah majalah Panji Masyarakat yang dalam hal ini menjadi topik penelitian yang sedang penulis garap. Yang kedua adalah menyampaikan pesan yaitu menyuarakan aspirasi dan aktivitas umat Islam, dalam hal ini majalah Panji Masyarakat menyampaikan ajaran-ajaran Islam ataupun informasi-informasi mengenai aktifitas umat Islam yang terjadi pada saat itu dengan berupa tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah tersebut. Yang ketiga adalah bertujuan untuk mempertahankan misi dan eksistensi Islam. Dan yang keempat adalah dengan memperhatikan etika informasi dalam Islam selain kode etik jurnalistik. Serta karena kita berada dalam lingkungan Islam, maka wartawan muslim diharapkan mampu mengemban misi yaitu sebagai mujahid (pejuang),

¹⁰Ton. Kertani, *Dasar-dasar Publistik (dalam perkembangannya di Indonesia Menjadi Ilmu Komunikasi)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 335.

mujaddid (pembaharu), mujtahid (intelektual), murabbi (pendidik), dan musaddid (pelurus-kolektor).¹¹

Bangkitnya media-media Islam memberikan dampak positif yang sangat besar. Yaitu gagasan-gagasan pembaharuan yang dilontarkan oleh kalangan menengah muslim dan belum mempunyai kesempatan diterbitkan bisa segera disebar. Selanjutnya para insan pers, menyuguhkan informasi-informasinya dalam media khususnya media Islam, salah satunya yaitu berupa majalah. Majalah yang dimaksudkan disini yaitu majalah dwi mingguan Panji Masyarakat.

Adapun pengertian dari majalah adalah salah satu bentuk media massa atau dalam bahasa Inggrisnya *mass media*, jika dilihat dari perspektif komunikasi media massa merupakan “*channel of mass communication*” yakni merupakan saluran (alat, medium, terusan) yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yaitu komunikasi yang diarahkan dan ditujukan kepada masyarakat.¹² Peranan majalah dan media massa yang lain paling pokok adalah sebagai agen perubahan (*agent of change*). Letak peranannya adalah dalam membantu dan mempercepat peralihan masyarakat. Dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.¹³

Sebagai salah satu bagian dari media komunikasi massa, majalah memiliki fungsi yang sama dengan media komunikasi massa lainnya yaitu:

1. Penyebar Informasi; tidak dipungkiri bahwa majalah dengan segala artikel yang ada didalamnya memuat berbagai informasi-informasi yang perlu

¹¹Erna. Laelawati, *Perkembangan Pers Islam di Bandung (Telaah Terhadap Majalah Islamiyah Basa Sunda Bina Da'wah 1979-2004)*, Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2005, hlm. 4-5.

¹² Rusdi Hamka dan Rafiq, *Islam Dan Era Reformasi*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 65.

¹³ F. Rachmadi. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 16-18.

dan patut untuk diketahui oleh khalayak umum. Dengan adanya penyebaran majalah ke wilayah-wilayah yang ditempati khalayak ramai berarti secara tidak langsung majalah telah berfungsi sebagai penyebar informasi bagi khalayak ramai. Manfaat dari penyebaran informasi ini sendiri adalah semakin mempermudah manusia dalam beradaptasi dan sosialisasi.¹⁴

2. Mendidik (*to educate*); fungsi ini berkaitan erat dengan segi pengetahuan khalayak umum tentang sesuatu hal. Dengan adanya aktualisasi informasi yang diberikan, maka majalah sangat berpeluang untuk menjadi penambah pengetahuan ataupun wawasan para pembacanya. Fungsi mendidik ini berkaitan erat dengan proses kependidikan — dari tidak tahu menjadi tahu ataupun dari tahu berkembang menjadi lebih tahu dan paham.¹⁵
3. Kontrol sosial (*to control*); artikel-artikel yang dimuat dalam suatu terbitan majalah merupakan tulisan yang berkenaan dengan hal-hal yang terjadi di sekitar tempat tinggal manusia. Seringkali majalah masalah-masalah yang dianggap memiliki nilai krusial bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dalam mengangkat tema tersebut, majalah tidak hanya memberikan suatu berita dalam bentuk pemaparan atau informasi tentang peristiwa itu saja namun terkadang juga memberikan berita ke dalam bentuk bahasa-bahasa kritik yang teramat pedas. Hal ini ditujukan untuk membangun opini publik terhadap permasalahan yang sedang terjadi,

¹⁴ Rusdi Hamka dan Rafiq, *Islam Dan Era Reformasi*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 66.

¹⁵ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 149.

sehingga masyarakat yang telah mengetahui informasi tersebut dapat menentukan dan bahkan mengambil sikap tertentu. Dari hal ini dapat diketahui bahwa majalah juga memiliki fungsi untuk mengontrol hal-hal yang bersifat dan berhubungan dengan keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam pelaksanaannya, fungsi kontrol dari media massa lebih banyak ditujukan kepada pemerintah dan aparatnya.¹⁶

4. Menghibur (*to entertain*); selain memuat artikel, majalah juga memberikan beberapa rubrik yang isinya merupakan sajian hiburan. Fungsi menghibur ini terlihat dari adanya muatan-muatan cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar atau bahkan berita-berita yang mengandung minat insani (*human interest*) dimana materi yang disampaikan tidaklah serumit masalah pada lembar artikel-artikel inti.¹⁷
5. Persuasi (*to persuade*); dengan adanya proses menerima informasi dan dengan adanya teori umpan balik (*feed back*) maka dapat diketahui bahwa tujuan akhir dari pemberitaan majalah adalah adanya pengaruh yang signifikan dari para pembacanya terhadap berita-berita (artikel) yang disajikan. Pengaruh tersebut dapat berbentuk penerimaan, pengadopsian, atau meniru perilaku, ide, tindakan, atau informasi yang telah disampaikan.¹⁸

¹⁶ F. Rachmadi. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 16-18.

¹⁷ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 150.

¹⁸ Rusdi Hamka dan Rafiq, *Islam Dan Era Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 67.

Berdasar pada fungsi yang dimiliki oleh majalah di atas, maka dapat diketahui bahwa peranan majalah adalah untuk melakukan suatu perubahan signifikan didalam kehidupan masyarakat melalui fungsi-fungsi yang ada pada majalah, dalam hal ini termasuk pula majalah Panji Masyarakat.

Panji Masyarakat merupakan salah satu media massa yang berorientasikan Islam dan mempunyai misi untuk menyampaikan da'wah kepada khalayak masyarakat umum khususnya ummat Islam. Dengan menampilkan rubrik-rubrik yang berkaitan dengan akidah, syari'ah, sosial-politik dan sebagainya. Maksud utama dari diterbitkannya majalah ini ialah sebagai “penyebar kebudayaan dan pengetahuan untuk perjuangan reformasi dan modernisasi Islam”. Isi majalah ini pun dititik-beratkan kepada kebudayaan dan pengetahuan, yang didalamnya terkandung cita-cita hendak menimbulkan modernisasi (pembaharuan) fikiran terhadap agama Islam. Majalah Panji Masyarakat memberi andil perjuangan dalam cita-cita melepaskan Islam dari kebekuan berfikir yang sempit dan menyesuaikannya dengan tantangan kehidupan dunia sekarang ini. Panji Masyarakat akan memperkokoh barisan golongan pembaharu dalam arti yang seluas-luasnya dan sebenar-benarnya.¹⁹

Alasan mengapa penulis mengambil Majalah Panji Masyarakat sebagai topik penelitian, yaitu pertama, topik ini belum ada yang membahas sebelumnya khususnya di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kedua, penulis tertarik untuk mengkaji Majalah Panjimas, karena pada masa itu majalah ini sebagai salah satu majalah yang banyak diminati masyarakat,

¹⁹Anonim, Tj, Panji Masyarakat, no.1 tahun 1959. hlm. 2.

majalah ini termasuk majalah yang populer pada masanya. Dalam Panji Masyarakat juga banyak terkandung nilai-nilai sejarah terutama mengenai Islam. Terakhir, majalah ini masih dapat ditemukan dan bentuk fisiknya masih terbilang baik dan tulisan-tulisannya masih sangat jelas untuk dibaca.

Tahun 1959 -1967 penulis ambil sebagai batasan waktunya. Dikarenakan pada tahun 1959 adalah tahun dimana majalah ini pertama diterbitkan dan selang setahun majalah ini terbit, kemudian pemerintah pada masa itu membredelnya dengan alasan tertentu. Setelah majalah ini *vakum* untuk waktu yang cukup lama akhirnya pada masa awal Orde Baru yaitu sekitar tahun 1966 majalah ini akhirnya terbit kembali dengan wajah barunya. Dalam hal ini penulis akan meneliti mengenai perubahan Panji Masyarakat sebelum dan sesudah dibredel. Berdasarkan latar belakang diatas akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PERUBAHAN MAJALAH PANJI MASYARAKAT SEBELUM DAN SESUDAH PEMBREDELAN 1959-1967.**”



B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Sejarah Media Massa Hingga Tahun 1960 ?
2. Bagaimanakah Kemunculan dan Perkembangan Majalah Panji Masyarakat?

3. Bagaimanakah Perubahan Majalah Panji Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pembredelan 1959-1967?
4. Apakah Makna Pembredelan dan Perubahan pada Majalah Panji Masyarakat 1959-1967?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Media Massa Hingga Tahun 1960.
2. Untuk mengetahui Kemunculan dan Perkembangan Majalah Panji Masyarakat.
3. Untuk mengetahui Perubahan Majalah Panji Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pembredelan 1959-1967.
4. Untuk mengetahui Pembredelan dan Perubahan pada Majalah Panji Masyarakat 1959-1967.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai media massa sebenarnya sudah banyak dilakukan, dan sudah banyak pula pakar-pakar jurnalistik ataupun ilmu komunikasi yang melakukan penelitian mengenai media massa ini, termasuk juga dengan media massa Islam. Namun dalam penelitian ini, penulis mencoba membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, yaitu disini penulis memandang pers Islam itu dari sudut pandang sejarah dan dari media yang berbeda. Hal ini pula yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan

penelitian-penelitian yang telah ada. Adapun beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan media massa umum ataupun media massa Islam yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

Skripsi yang berjudul “Perkembangan Majalah Mangle di Bandung (1998-2012)” oleh Wineu Wahyuni, menjelaskan tentang Majalah Mangle yang merupakan salah satu media massa yang mempunyai misi untuk menjaga dan memelihara bahasa, sastra, dan budaya sunda, juga sebagai media komunikasi orang-orang sunda sampai akhir zaman, Majalah Mangle ingin menjaga dan melestarikan berbagai kalangan etis lainnya.²⁰

Skripsi yang berjudul “Perkembangan Pers Islam di Bandung (Telaah terhadap Majalah Islamiyah Basa Sunda Bina Da’wah 1979-2004)” oleh Erna Laelawati, menjelaskan tentang Majalah Bina Dakwah yang merupakan salah satu media massa yang menyampaikan da’wah kepada khalayak masyarakat umum khususnya umat Islam. Dengan menampilkan rubrik-rubrik yang berkaitan dengan akidah, syari’ah, sosial-politik dan sebagainya. Majalah ini menggunakan bahasa sunda, hal ini merupakan keunikan dari majalah Bina Da’wah, karena tetap melestarikan bahasa sunda.

Skripsi yang berjudul “Emansipasi Wanita Dalam Pemberitaan Majalah Suara Aisyiyah (1928-1941)” oleh Diah Astianindita, menjelaskan bagaimana peranan majalah Aisyiyah, dalam emansipasi wanita muslim di Indonesia. Dari ketiga tulisan skripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan dengan ketiga tulisan skripsi ini memiliki persamaan, yaitu dalam

²⁰Wineu Wahyuni, *Perkembangan Majalah Mangle di Bandung (1998-2012)*, skripsi.Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014. hlm. 20-30.

beberapa pembahasannya sama-sama menjelaskan mengenai media massa umum ataupun media massa Islam, dan juga sama-sama membahas mengenai majalah. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian yang penulis lakukan penulis mengambil wilayah Indonesia secara keseluruhan untuk dijadikan pembahasan sedangkan dua dari tiga tulisan skripsi di atas hanya mengambil wilayah di Bandung saja. Perbedaan yang lainnya ialah penulis mengambil topik mengenai majalah Panji Masyarakat, dan ketiga tulisan skripsi itu mengambil majalah yang berbeda.

A. Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian atau metode dalam penelitian sejarah mempunyai beberapa tahapan yaitu tahapan pertama: heuristik, kedua: kritik, ketiga: interpretasi, dan keempat: historiografi. Adapun penjelasan mengenai metode penelitian sejarah di atas adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan penulis ialah menemukan dan menghimpun data untuk dijadikan sumber pembuatan skripsi. Penulis menemukan data dari perpustakaan dan instansi pendidikan. Bahan yang dijadikan sumber harus relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu baik sumber tertulis maupun sumber lisan.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis maka penulis menghimpun sumber-sumber berupa tulisan-tulisan yang berkenaan dengan judul penelitian tersebut. Penulis menghimpun sumber tersebut di berbagai tempat yang

dianggap akan mampu memberikan informasi berkenaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

Tempat-tempat yang penulis kunjungi untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini yaitu: Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah (Bapusipda) Jawa Barat yang bertempat di Jl. Kawaluyaan Indah No. 4 Bandung. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang bertempat di Jl. A. H. Nasution 105 Bandung. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Bandung. Perpustakaan Buku dan Film Batu Api bertempat di Jl. Belitung No. 6 Bandung. Perpustakaan Nasional bertempat di Jl. Salemba Raya 28A Jakarta. Setelah melakukan survey ke lapangan, peneliti menemukan beberapa sumber yang memiliki informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Sumber yang didapatkan berupa sumber primer dan sekunder, adapun sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan yaitu:

Arsip atau sumber primer yang penulis dapatkan :

1. Majalah Panjimas, No.1-9, tahun 1959, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
2. Majalah Panjimas, No.14, tahun 1960, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
3. Majalah Panjimas, No.20- 33 tahun 1960, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
4. Majalah Panjimas, No.1, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
5. Majalah Panjimas, No.3, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
6. Majalah Panjimas, No.4, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
7. Majalah Panjimas, No.5, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
8. Majalah Panjimas, No.6, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.

9. Majalah Panjimas, No.7, tahun 1967, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
10. Majalah Panjimas, No.13, tahun 1967, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
11. Majalah Panjimas, No.16, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam.
12. Majalah Panjimas, No.19, tahun 1966, Jakarta: Jajasan Nurul Islam

Adapun sumber sekunder (buku/majalah) yang penulis gunakan, diantaranya

1. Etika dan Hukum Pers oleh Mahi M. Hikmat.
2. Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara oleh F. Rachmadi.
3. Sejarah Pers dan Kebangkitan Kesadaran Ke-Indonesiaan 1855-1913, oleh Ahmad Adam.
4. Indonesia Raya Dibredel oleh Ignatius Haryanto.
5. Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia oleh Edward C Smith.
6. Dasar-dasar Publistik (dalam perkembangannya di Indonesia Menjadi Ilmu Komunikasi) oleh Ton. Kertani.
7. Islam Dan Era Reformasi oleh Rusdi Hamka dan Rafiq
8. Islam Orde Baru (Perubahan Politik dan Keagamaan) oleh Tebba Sudirman
9. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik oleh Onong Uchajana Effendy
10. Skripsi : Perkembangan Pers Islam di Bandung (Telaah Terhadap Majalah Islamiyah Basa Sunda Bina Da'wah 1979-2004) oleh Erna Laelawati

b. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, dan jejak masa lalu dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan telah diteliti

secara kritis. Setelah berhasil dalam mengumpulkan data, tahapan selanjutnya ialah mengkritik tentang data-data yang mengandung nilai sejarah, yang kemudian untuk dipelajari, dipahami, dan mengambil kesimpulan dari sumber-sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji mengenai keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang diuji melalui kritik intern.²¹

Dalam kritik ekstern pengujian dilakukan dengan cara menyeleksi sumber dari segi-segi fisik sumber yang ditemukan. Dalam hal ini penulis akan mempertimbangkan dari beberapa aspek, diantaranya yaitu kapan sumber dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat dan menggunakan bahan apa sumber bentuk asli dibuat. Sedangkan pada kritik intern penulis mempertimbangkan sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran dan kevalidan isinya, dan menimbang apakah ini buku atau arsip dapat dipercaya atau tidak kebenarannya.

1. Kritik Ekstern

Dalam tahapan ini, penulis melakukan pengujian terhadap sumber yang penulis peroleh. Setelah melakukan pengujian penulis menarik kesimpulan bahwa sumber yang penulis peroleh dapat dikatakan sebagai sumber primer. Dilihat dari tahun terbitnya, Majalah Panjimas yang didapatkan penulis merupakan majalah yang terbit pertama kali yaitu yang diterbitkan pada tahun 1959, dan tahun ini juga yang menjadi tolak ukur penulis dalam melakukan penelitian ini. Dilihat dari kondisi fisiknya, majalah ini kondisinya masih utuh baik dari sampul sampai

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

dengan isinya. Tulisannya pun masih sangat jelas untuk dibaca. Dan keberadaan majalah ini masih dapat dijangkau, majalah ini masih dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional di Jakarta.

2. Kritik Intern

Secara garis besar Majalah Panjimas ini dapat dikategorikan sumber primer, karena isi dalam majalah ini banyak mengenai masalah-masalah seputar keIslaman, seperti yang sudah disinggung dalam latar belakang di atas bahwa Majalah Panjimas merupakan majalah yang berorientasi Islam, jadi isi dalam majalah ini pun sebagian besar berisi tentang dakwah islam di Indonesia dan di negara-negara lainya. Dalam hal ini Majalah Panjimas sebagai media Islam sudah menjalankan peranannya sebagaimana mestinya. Namun, selain dari masalah-masalah keagamaan, Majalah ini juga memuat tulisan-tulisan mengenai politik di Indonesia. Tulisan dalam majalah ini juga masih menggunakan ejaan lama.

c. Interpretasi

Setelah selesai pengkritikan sumber, tahapan selanjutnya adalah interpretasi, yaitu tahapan menyatukan fakta-fakta yang ada menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis untuk dimengerti. Adapun metode yang nantinya akan digunakan oleh penulis adalah metode deskripsi-analisis. Dalam perencanaan penelitian ini penulis akan mencoba menghubungkan informasi yang penulis peroleh baik dari tulisan maupun lisan. Penulis menggunakan metode deskripsi-analisis guna menggambarkan dan menganalisis bagaimana perubahan media massa Islam di Indonesia dalam hal ini adalah Panji Masyarakat. Dari sini, kita akan mengetahui bahwa media Islam memiliki peranan penting di Indonesia dan

perkembangannya menjadi bukti bahwa media Islam itu memiliki peranan yang sama seperti media-media lain pada umumnya. Selain untuk media berdakwah, adanya media Islam ini pun menjadi wadah dalam menyampaikan pesan yaitu menyuarakan aspirasi dan aktivitas umat Islam di Indonesia.

Begitu pula dengan Panji Masyarakat, majalah ini hadir sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat Islam di Indonesia. Panjimas lahir dari tangan para tokoh pecinta Tuhan dan Agama (Islam), juga dari tenaga-tenaga yang kawakan dan tunas muda yang sedang mekar. Sudah barang tentu isi dari majalah ini pun berkaitan erat dengan ajaran Islam dan kualitas dari isinya sangat dijunjung tinggi. Panjimas merupakan majalah yang populer pada zamanya, itu terbukti dari kalangan pembacanya. Pembaca Panjimas tidak hanya orang Indonesia saja, melainkan juga negara-negara tetangga seperti Brunei Darussalam, Singapore, dan Malaysia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori komunikasi yaitu model Jarum Hipodermik.²² Teori ini memiliki asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) sangat besar dalam mempengaruhi komunikasi.²³ Sesuai dengan perkembangan zaman, banyak sekali media cetak dan elektronik, dalam proses penyampaian pesan, media komunikasi mempunyai pengaruh terhadap komunikasi dalam berbagai bentuk, majalah adalah salah satu dari sekian banyak media cetak yang ada dan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi para pembacanya.

²² Disebut *Jarum Hipodermik* karena dalam model ini seakan-akan komunikasi “disuntikkan” langsung kedalam jiwa komunikan.

²³ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). hlm. 62.

d. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah. Historiografi ialah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁴ ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengarahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terpenting adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya, karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh.²⁵ Dalam hal ini penulis membaginya dalam empat bab, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang mencakup di dalamnya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Langkah-langkah Penelitian yang meliputi: Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi.

BAB II, merupakan bab yang membahas mengenai Media Massa Pasca Kemerdekaan meliputi: Media Massa Islam di Indonesia Hingga Tahun 1960, Kemunculan dan Perkembangan Majalah Panji Masyarakat.

BAB III, merupakan bab yang membahas mengenai Perubahan Majalah Panji Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pembredelan 1959-1967 yang meliputi: Majalah Panji Masyarakat Sebelum Dibredel 1950, Pembredelan Majalah Panji Masyarakat, Perubahan Majalah Panji Masyarakat Setelah Dibredel 1966-1967, Makna Pembredelan dan Perubahan pada Majalah Panji Masyarakat 1959-1967.

BAB IV Merupakan Bab Kesimpulan dari Pembahasan.

²⁴Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 67.

²⁵Helius Sjamsuddin, *Metodelogi*, (Jogjakarta: Ombak, 2007), hlm. 156.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG